

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
MAKE A MATCH TYPE TO INCREASE LEARNING PROSESS
IN MACTH LESSON AT CLASS IV STATE ELEMENTARY
SCHOOL 011 TANJUNG MEDAN KECAMATAN PUJUD
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Reno Pasla, Otang Kurniaman, dan H. Damanhuri Daud
renopasla@yahoo.com, otangkurniaman@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

***Abstract,** The problem this research is the students achievement of macth studies of state elementary school 011 Tanjung Medan fourth graders still low with an average value of 60 and minimum completeness criteria (KKM) sains studies is 70. Between students, amounting to 20 people only 10%, this research is Classroom Action Research (CAR), which aims to improve the student achievement of macth studies class IV at of state elementary school 011 Tanjung Medan with implementation incuiri. Formulation of the problem : is the implementation incuirios macth students can improve students achievement of social studies at of state elementary school 011 Tanjung Medan. The research was conducted on Maret 03, 2015 to April 07, 2014 by 2 cycles. Subjects were students of of state elementary school 011 Tanjung Medan, totaling 20 people who use the data source. The data collection instruments in this thesis is a teacher and students activities sheets an students achievement. This thesis presents the results obtained each day before the action an improve in base score cycle with the average being 60. In the first cycle improve an average of 63,25 and an improve in the second with an average of 75,50. Activities of the teacher in the learning process in cycle of 66,66%, with increase big as 76,16% and the second meeting improve 87,50% and the second meeting improve 100%. Results of data analysis of students activities in the fisrt cycle with the fisrt meeting of an average of 45,80% and a second meeting improve to 62,50% and a second meeting improve to 83,30% at the first meeting of the second cycle with an average of 95,80%. However students achievement also increased the basic score of daily examonatoion as 50% which 10 students passed and 10 students failed. The ending of daily examonatoion as 90% which 18 students passed and 2 students failed. The Impemeltation of cooperative learning make a match type, Resuts in the class III of state elementary school 011 Tanjung Medan that the implementation of incuiri of macth students can improve student achievement of sains studies at fourth graders of state elementary school 011 Tanjung Medan.*

Key Words : Model cooferative Learning *make a match* of macth students, fourth graders students Achievement

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MACTH
SISWA KELAS IV SDN 011 TANJUNG MEDAN KECAMATAN
PUJUD KABUPATEN ROKAN HILIR**

Reno Pasla, Otang Kurniaman, dan H. Damanhuri Daud
renopasla@yahoo.com, otangkurniaman@gmail.com, damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika, siswa melalui model *make a match* pada siswa kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Medan. Tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Maret s.d April 2015. dengan jumlah siswa 20 orang, 11 orang siswa laki-laki, dan 9 orang siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah penilitian tindakan kelas (PTK). Parameter dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa terdiri dari hasil belajar dan ketuntasan belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata hasil belajar pada ulangan harian pada data rata-rata skor dasar 60 (kurang), rata-rata siklus I adalah 63,25 (kurang) dan rata-rata siklus II meningkat menjadi 75,50 (baik). Persentasi ketuntasan belajar secara individu pada siklus I adalah 50% (tuntas), dan 10% (tidak tuntas) meningkat persentasi ketuntasan belajar pada siklus II menjadi 90% (tuntas) dan 10% (tidak tuntas). Rata-rata aktifitas guru siklus I pertemuan pertama 66,66 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 76,16. Siklus II pertemuan pertama 87,50 mengalami peningkatan sampai 100 pada pertemuan kedua. Rata-rata aktifitas siswa siklus I pertemuan pertama 45,80 dan pertemuan kedua meningkat menjadi 62,50. Siklus II pertemuan pertama 83,30 mengalami peningkatan sampai 95,80 pada pertemuan kedua. Dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Medan. Tahun Ajaran 2014 / 2015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 011 Tanjung Medan kecamatan Pujud kabupaten Rokan Hilir.

Kata Kunci : Model pembelajaran. *make a match*, Hasil Matematika

PENDAHULUAN

Matematika menurut Abraham S. Luchins dan Edith N. Luchina dalam Suherman (2003,208), pengertian Matematika, antara lain: (1) Matematika itu bahasa simbol; (2) Matematika adalah bahasa numerik; (3) Matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; (4) Matematika adalah metode berpikir logis; (5) Matematika adalah sarana berpikir; (6) Matematika adalah logika pada masa dewasa; (7) Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya; (8) Matematika adalah ilmu pengetahuan mengenai kuantitas dan besaran, (9) Matematika adalah ilmu pengetahuan yang bekerja menarik kesimpulan-kesimpulan yang perlu; (10) Matematika adalah ilmu pengetahuan formal yang murni; (10) Matematika adalah ilmu pengetahuan yang memanipulasi simbol; (11) Matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang; (12) Matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur, (13) Matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, (14) Matematika adalah aktivitas manusia.

Guru lebih mementingkan penyelesaian seluruh materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum dengan mengesampingkan kualitas proses belajar mengajar dikelas. Masih sering ditemui dalam mengajar guru masih saja menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang sama dari waktu ke waktu pada mata pelajaran yang berbeda-beda. Pembelajaran selalu berpusat pada guru sedangkan siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Banyak siswa menjadi pasif karena mereka hanya menerima materi pembelajaran dengan cara mendengarkan ceramah dari guru. Seharusnya pembelajaran lebih berpusat kepada siswa dimana guru lebih banyak terlibat sebagai fasilitator, motivator dan moderator. Dengan demikian siswa akan menjadi lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan yang baik untuk dapat berdiri di depan kelas. Tidak hanya mampu menguasai materi, guru juga harus menguasai berbagai strategi pembelajaran. Selain itu guru juga harus pandai membaca situasi, memahami karakter peserta didik dan mampu menguasai kelas. Dengan demikian diharapkan guru mampu menerapkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan yang pada akhirnya akan membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Keberhasilan guru membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar akan memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Pengalaman guru selama mengajar pada umumnya siswa kelas IV SDN 011 Tanjung Medan pada semester dua tahun pelajaran 2014/2015 kurang berminat terhadap pelajaran matematika, hal ini terbukti pada tema sub pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat lebih dari separuh atau sekitar 90% siswa kelas IV yang tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan yakni sebesar 70%. Rendahnya hasil belajar matematiks pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti: 1) siswa sulit memusatkan perhatian selama proses pelajaran berlangsung, 2) tidak mau bertanya jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dalam pembelajaran, 3) guru belum menggunakan alat peraga yang konkrit, dan 4) belum tepatnya penggunaan metode pembelajaran selama ini.

Pada kenyataannya, mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang membosankan bagi siswa karena siswa lebih banyak diminta menghapalkan operasi hitung dan rumus bangun. Hal ini lebih diperparah lagi karena dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar guru masih saja menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode ceramah selalu menjadi pilihan utama, dimana

siswa hanya menjadi pendengar dan guru menjadi penceramahnya. Akhirnya siswa menjadi bosan, minat belajarnya menurun, dan kehilangan motivasi dalam belajar.

Dapat diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan. Hal ini disebabkan :

1. Pembelajaran yang diberikan masih berpusat pada guru,
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran,
3. Guru tidak memperhatikan dan mengkoordinir kegiatan proses belajar siswa disaat berdiskusi, tanya jawab berlangsung.

Hal ini diperkuat dengan adanya gejala dari siswa berupa :

1. Siswa belajar hanya bermain-main karena merasa bosan,
2. Media pembelajaran tidak ada sama sekali,
3. Siswa yang melakukan diskusi, tanya jawab hanya siswa yang berani saja.

Dari latar belakang diatas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 011 Tanjung Medan Kecamatan Pujud.”

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah SD Negeri 011 Tanjung Medan Kecamatan Pujud. Tempat dipilih karena peneliti mengajar di sekolah ini, dan waktu pelaksanaan dari tgl. 02 Januari s.d. 31 Maret 2015 sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Medan. Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Desain penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan disain menggunakan model siklus menurut Triyanto (2011:2) satu siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan langkah-langkah (sintaks-sintaks) model pembelajaran kooperatif *Make a match*. Dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Konsep penelitian tindakan kelas terdiri atas 4 tahap yaitu, perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari 4 kegiatan. Apabila sudah diketahui letah keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, maka perlu menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan yang sebelumnya. Umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Dengan mrenyusun rancangan untuk siklus kedua, maka guru dapat melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan seperti pada siklus pertama. Bila telah selesai dengan siklus kedua dan guru merasa belum puas, maka dapat melanjutkan dengan siklus berikutnya, dengan cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya. Bedanya adalah perbaikan tindakan masing-masing siklus tergantung dari pengamatan yang diamati oleh observer, dalam hal ini teman sejawat. Siklus penelitian tindakan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada gambar dibawah menurut

Subiyantoro dan asmuni (2010:24) dimana seorang guru harus memahami dan melakukan penelitian didalam kelas.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan yang dinyatakan oleh Arikunto (dalam Syahrilfuddin, 2011 : 104).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis. Analisis ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa dalam bentuk analisis deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran :

Observasi aktifitas guru dilakukan bersama dengan pelaksanaan proses yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi, kegiatan guru yang diamati yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kategori penilaian guru dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{G}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

G = Frekwensi aktifitas guru

B = Banyak indikator aktivitas guru

Kemudian dianalisa untuk mengetahui keaktifan guru dengan memberikan nilai atas observasi tersebut, seperti tabel berikut :

Tabel 1. Interval dan Kategori aktifitas guru

% INTERVAL	KATEGORI
91 – 100	Amat Baik
80 - 90	Baik
70 – 79	Cukup
< 70	Kurang

Observasi aktifitas siswa dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan dan dilakukan penelitian untuk mengukur persentase aktifitas siswa pada setiap pertemuan, data diolah dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekwensi Aktifitas Siswa

N = Banyak Siswa

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui kadar keaktifan siswa dengan memberikan nilai observasi tersebut dengan kategori seperti tabel berikut :

Tabel 2. Interval dan Kategori aktifitas siswa

% INTERVAL	KATEGORI
85 – 100	Amat Baik
71 – 84	Baik
65 – 70	Cukup
< 65	Kurang

Hasil belajar siswa (rata-rata hasil belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa). Untuk mengetahui skor tes hasil belajar siswa yang diperoleh dianalisis berdasarkan :

Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan, maka data diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus untuk soal essay:

$$HB = \frac{JB \times 100}{BS}$$

Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2004

Keterangan :

HB = Hasil Belajar

JB = Jumlah jawaban yang benar

BS = Jumlah semua butir soal

Untuk mengetahui hasil belajar dianalisis dengan menggunakan kategori seperti tabel berikut :

Tabel 3. Interval dan kategori hasil belajar siswa

% INTERVAL	KATEGORI
85 – 100	Amat Baik
71 – 84	Baik
65 – 70	Cukup
< 65	Kurang

Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian dilakukan perlu rumus :

$$P = \frac{Posrate - bascrate}{Bascrate} \times 100\%$$

.....Zainal Aqib (2009 : 53)

Keterangan :

P = Persentase Peningkatan

Posrate = Nilai yang sudah diberikan tindakan

Bascrate = Nilai sbelum tindakan

Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor individu ditunjukkan untuk menunjukkan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih skor ulangan harian.

Tabel 4. Nilai Perkembangan Individu

Skor tes	Nilai perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar.	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar.	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar.	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar.	30
Nilai sempurna tidak berdasarkan skor dasar	30

(Sumber : Slavin, 2008)

Kriteria penghargaan kelompok sebagai berikut,

Tabel 5. Kriteria Penghargaan Kelompok

Skor rata-rata kelompok	Nilai kelompok
$22,6 \leq X \leq 30$	Super
$17,6 \leq X \leq 22,5$	Hebat
$5 \leq X \leq 17,5$	Baik

(Sumber : Slavin, 2008)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* pada materi *penjumlahan bilangan bulat*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi siswa, guru, dan tes tentang *penjumlahan bilangan bulat*, dan soal ulangan. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah *kelas IV Sekolah Dasar Negeri 011 Tanjung Medan*, yang berjumlah 20 siswa.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* guru mempersiapkan alat-alat untuk pertemuan pertama. Persiapan tersebut diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja siswa, soal ulangan harian, dan lembar aktivitas guru dan siswa.

Pertemuan Pertama (Kamis,02 April 2015)

Pada pertemuan ini kegiatan proses pembelajaran berlangsung siswa hadir seluruhnya. Ketika guru mengajak siswa untuk berdoa siswa melakukannya dengan hikmat ketika guru mengabsen siswa, siswa termotivasi ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Ketika guru menulis judul materi tentang penjumlahan bilangan bulat, sebagian siswa sudah ada yang menulis judulnya. Pada proses penyampaian langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* siswa terdiam. siswa terlihat diam ketika guru bertanya yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan bulat.

Setelah siswa duduk di kelompok kooperatifnya masing-masing guru menjelaskan cara belajar kelompoknya, guru meminta setiap ketua kelompok datang kepada guru, guru menerangkan materi yang diajarkan pada ketua setelah selesai setiap ketua kelompok diberi tugas untuk menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya dan membagikan LKS-1 dalam bentuk kartu-kartu soal dan jawaban.

Ketika siswa membentuk kelompok dengan jumlah 5 kelompok, ada beberapa siswa yang menyeret meja dan kursi mereka sehingga suasana kelas terdengar bising untyuk membentuk kelompok. Ada beberapa kelompok kerja yang belum dapat bimbingan dari guru dikarenakan fokus guru masih pada pembentukan kelompok, beberapa siswa adu pendapat dalam pembentukan dan letak kelompoknya, dan akhirnya siswa dalam kelompoknya mengerjakan lembar kerja siswa dengan baik.

Ada beberapa siswa dalam kelompok tidak mau memikirkan jawaban atau soal diminta siswa lainnya dan tidak mau membantu kira-kira jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Beberapa siswa menjadi bingung disaat mencari pasangan dari kartu jawaban atau soal yang di pegang oleh temannya dalam kelompok lain dan siswa terlihat ribut tidak dapat mencocokkan soal dan jawaban yang dipegang oleh teman dari kelompok lainnya.

Setelah siswa melengkapi mengisi LKS-1 dalam bentuk kartu-kartu soal dan jawaban, akhirnya setiap kelompok tersebut mendapatkan hasil dari pasangan dengan mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu masing-masing yang benar. Siswa diberi kesempatan memberikan tanggapan mereka tentang materi penjumlahan bilangan bulat yang sudah.

Bersama dengan guru siswa bersemangat sekali ketika menyimpulkan materi pembelajaran bersama, dan siswa mengerjakan soal evaluasi secara cermat. Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengisi lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Pertemuan kedua (Senin, 06 April 2015)

Pada pertemuan kedua proses pembelajaran tetap berlangsung dan siswa hadir semua. Materi pembelajaran membahas tentang penjumlahan bilangan bulat 2 angka dengan 2 angka, pada pertemuan ini berpedoman pada RPP-2, LKS-2, dan buku-buku yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan bula2 angka dengan 2 angka. Guru membahas pertanyaan tentang penjumlahan bilangan bulat 2 angka dengan 2 angka yang bertujuan untuk mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru menceritakan tentang contoh penjumlahan bilangan bulat 2 angka dengan 2 angka.

Guru membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat yang terkait dengan penjumlahan bilangan bulat 2 angka dengan 2 angka yang ada di papan tulis. Kemudian siswa disuruh oleh guru untuk duduk pada kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan pertama. Begitu juga dengan kelompok kerja yang belum dapat bimbingan dari guru sudah mendapat bimbingan namun tidak maksimal, dan siswa sudah mulai memahami cara mengerjakan lembar kerja siswa berupa kartu-kartu dengan baik di kelompok masing-masing.

Anggota kelompok sudah mulai membantu memikirkan jawaban atau soal diminta siswa lainnya dan membantu kira-kira jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Siswa mencari pasangan dari kartu jawaban atau soal yang di pegang oleh temannya dalam kelompok lain.

Setelah siswa melengkapi mengisi LKS-2 dalam bentuk kartu-kartu soal dan jawaban, akhirnya kelompok-kelompok tersebut mendapatkan hasil dari pasangan dengan mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu masing-masing yang benar. Siswa diberi kesempatan memberikan tanggapan mereka tentang materi penjumlahan bilangan bulat 2 angka dengan 2 angka.

Bersama dengan guru siswa bersemangat sekali ketika menyimpulkan materi pembelajaran bersama, dan siswa mengerjakan soal evaluasi secara cermat. Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengisi lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Refleksi Siklus I

Adapun hasil refleksi siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan sudah cukup baik tetapi di samping kelebihan masih ada kelemahan yang peneliti temukan. Sisi kebaikan yang peneliti temukan yaitu selama proses pembelajaran penjumlahan bilangan bulat, sebagian besar siswa sudah mulai ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang selama ini siswa hanya sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Sedangkan sisi kelemahannya yaitu sebagian siswa masih belum terlalu aktif dan masih ada mengerjakan aktifitas lain dalam belajar, dan siswa masih ragu-ragu dalam mengerjakan LKS dalam hal mencocokkan soal dengan jawaban kepada teman kelompok lain karena belum terbiasa.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah membiasakan siswa lebih aktif dalam belajar, membangkitkan rasa percaya diri siswa supaya lebih berani dan meningkatkan kerja sama yang baik untuk mencocokkan soal dan jawaban dalam proses pembelajaran.

Pertemuan ketiga (Senin, 13 April 2015)

Pada pertemuan ketiga, proses pembelajaran berlangsung dengan kehadiran siswa 20 orang. Pada pertemuan ini berpedoman kepada RPP-3, LKS-3 dan buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Guru melakukan apresiasi dan guru mengidentifikasi masalah-masalah yang ditulis di papan tulis. Seperti pembelajaran sebelumnya guru membentuk kelompok pembelajaran.

Guru membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat yang terkait dengan pengurangan bilangan bulat 2 angka dengan 1 angka yang ada di papan tulis. Kemudian siswa disuruh oleh guru untuk duduk pada kelompok yang telah ditentukan berjumlah 5 kelompok. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa berupa kartu-kartu dengan baik di kelompok masing-masing.

Anggota kelompok sudah mulai membantu memikirkan jawaban atau soal diminta siswa lainnya dan membantu kira-kira jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya. Siswa mencari pasangan dari kartu jawaban atau soal yang dipegang oleh temannya dalam kelompok lain.

Setelah siswa melengkapi mengisi LKS-3 dalam bentuk kartu-kartu soal dan jawaban, akhirnya kelompok-kelompok tersebut mendapatkan hasil dari pasangan dengan mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu masing-masing yang benar. Siswa diberi kesempatan memberikan tanggapan mereka tentang materi pengurangan bilangan bulat yang sudah mereka kemukakan pada fase selanjutnya yang sudah mereka tulis juga pada buku catatan mereka masing-masing.

Bersama dengan guru siswa bersemangat sekali ketika menyimpulkan materi pembelajaran bersama, dan siswa mengerjakan soal evaluasi secara cermat. Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengisi lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Pertemuan keempat (Kamis, 15 April 2015)

Pertemuan keempat berlanjut dengan kehadiran siswa 20 orang. Pertemuan ini berpedoman kepada RPP-4, LKS-4 dan buku-buku yang berkaitan dengan pengurangan bilangan bulat 2 angka. Setelah guru mengaitkan pembelajaran yang dulu dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari, terlebih dahulu guru menuliskan judul materi pembelajaran dipapan tulis. Siswa duduk pada kelompok yang telah ditentukan guru sebelumnya.

Guru membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat yang terkait dengan pengurangan bilangan bulat 2 angka yang ada di papan tulis. Kemudian siswa disuruh oleh guru untuk duduk pada kelompok yang telah ditentukan berjumlah 5 kelompok. Begitu juga dengan kelompok kerja sudah semua kelompok mendapat bimbingan dari guru, dan suasana terkendali, dan siswa mengerjakan lembar kerja siswa berupa kartu-kartu di kelompok masing-masing dengan tertib.

Anggota kelompok sudah dapat memikirkan jawaban atau soal. Siswa mencari pasangan dari kartu jawaban atau soal yang di pegang oleh temannya dalam kelompok lain nampak siswa sudah memahami penerapan pembelajaran dirancang.

Setelah siswa melengkapi mengisi LKS-4 dalam bentuk kartu-kartu soal dan jawaban, akhirnya kelompok-kelompok tersebut mendapatkan hasil dari pasangan dengan mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu masing-masing yang benar. Siswa diberi kesempatan memberikan tanggapan mereka tentang materi pengurangan bilangan bulat 2 angka yang sudah mereka kemukakan pada fase selanjutnya.

Bersama dengan guru siswa bersemangat sekali ketika menyimpulkan materi pembelajaran bersama, dan siswa mengerjakan soal evaluasi secara cermat. Pada saat pembelajaran berlangsung, observer mengisi lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan, observer mengisi lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru, hasil setiap lembar aktivitas siswa yang diperoleh digunakan untuk refleksi.

Refleksi Siklus II

Selama penelitian berlangsung, untuk siklus kedua ini sudah berjalan lancar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Adapun hasil refleksi siklus II yang dilakukan dua kali aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan baik dilihat dari lembar pengamatan, sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Sebagian besar siswa mampu menerima pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* selama proses pembelajaran walaupun belum semuanya, namun peneliti sudah merasa puas karena proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran penjumlahan bilangan bulat dan pengurangan bilangan bulat dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai karena dengan melakukan pengamatan, percobaan, serta mengumpulkan data siswa dapat langsung melaksanakan langkah-langkah sesuai petunjuk LKS.

Dari data yang peneliti peroleh di siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa mengenal pengurangan bilangan bulat kelas IV.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil analisis nilai skor dasar yang dan juga nilai ulangan harian. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*

Interval	Kategori	Skor dasar	UH I	UH II
		% Jumlah	% Jumlah	% Jumlah
(85 - 100)	Amat Baik	–	–	3 (15%)
(71 - 84)	Baik	–	9 (45%)	15 (75%)
(65 – 70)	Cukup	10 (50%)	6 (30%)	–
(< 65)	Kurang	10 (50%)	5 (25%)	2 (10%)
Jumlah Siswa		20	20	20
Nilai Rata-rata		60	63,25	75,50
Kategori		Kurang	Kurang	Baik

Dari tabel 6 di atas terlihat rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, secara keseluruhan hasil belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran H dan I).

Pada skor dasar diperoleh nilai rata-rata 60 kategori kurang, meningkat pada UH I nilai rata-rata 63,25 kategori kurang. Hasil belajar siswa pada UH II nilai rata-rata 75,50. Pada nilai skor dasar kategori amat baik dan baik tidak ada, siswa sebanyak 10 orang persentasi 50 dengan kategori cukup, dan siswa sebanyak 10 orang persentasi 50 kategori kurang.

Pada siklus I diperoleh nilai meningkat pada UH I kategori amat baik tidak ada, siswa sebanyak 9 orang persentasi 45 dengan kategori baik, 6 orang persentasi 30 kategori cukup, dan siswa sebanyak 5 orang persentasi 25 dengan kategori kurang.

Pada UH II terjadi peningkatan hasil belajar yaitu siswa sebanyak 3 orang persentasi 15 dengan kategori amat baik, siswa sebanyak 15 orang persentasi 75 kategori baik, siswa kategori cukup tidak ada, dan siswa sebanyak 2 orang persentasi 10 kategori kurang.

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Medan pada pelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*. Dari data hasil UH 1 dan UH.2 dapat dihitung jumlah dan persentasi siswa yang tuntas. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Belajar siswa sesuai dengan UH.1 dan UH.2 Setelah Menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*

UH	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Rata rata
		Jlh siswa yang tuntas	Persentase (%)	
Skor Dasar	20	2	10	60
UH. 1	20	10	50	63,25
UH.2	20	18	90	75,50

Dari tabel 7 di atas terlihat rata-rata persentasi ketuntasan belajar matematika di kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Medan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* mengalami peningkatan, secara keseluruhan hasil belajar belajar siswa termasuk dalam kategori Baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran H dan I).

Pada sebelum tindakan atau PTK dilaksanakan siswa yang tuntas sebanyak 2 orang (10%) rata-rata 60 kategori kurang setelah PTK dilaksanakan pada siklus 1 siswa yang tuntas 10 orang (50%) rata-rata 63,25 kategori kurang, sedangkan pada siklus 2 naik menjadi 18 orang (90%) rata-rata 75,50 kategori baik.

Nilai perkembangan siswa dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan nilai ulangan harian. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Berdasarkan lampiran J.1 dan J.2, nilai perkembangan masing-masing individu dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan lampiran J.1 dan J.2, prediket masing-masing kelompok pada setiap siklus dapat dilihat pada Tabel3.3 berikut :

Tabel 8. Penghargaan Kelompok setelah Penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*

Kelompok	Siklus I (UH.1)		Siklus II Ulangan (UH.2)	
	Rata-rata Perkembangan Individu	Penghargaan Kelompok	Rata-rata Perkembangan Individu	Penghargaan Kelompok
I	17,50	Baik	22,50	Hebat
II	22,50	Hebat	20	Hebat
III	22,50	Hebat	22,50	Hebat
IV	22,50	Hebat	20	Hebat
V	18,75	Hebat	22,50	Hebat

Dari tabel 8 nilai perkembangan kelompok pada Siklus I ulangan harian I terdapat 1 Kelompok baik dengan Persentase 20%, kelompok hebat 4 Kelompok dengan persentase 80%, sedangkan pada siklus kedua diadakan perubahan anggota kelompok terjadi perubahan penghargaan kelompok menjadi 5 kelompok dari hebat dengan persentase 100%. Penurunan penghargaan kelompok ini disebabkan nilai siswa dari siklus I ke siklus II kenaikannya tidak banyak dibandingkan perubahan nilai dari skor dasar ke siklus I yang sangat banyak, hal ini bisa terlihat dari nilai siswa yang tuntas pada sekor dasar sebanyak 2 orang menjadi 10 orang pada siklus I dan meningkat menjadi 18 orang pada siklus II dan meningkat penerapan pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* menjadikan siswa terlibat dalam menyelesaikan secara mandiri, terlihat ketua kelompok sangat aktif memberikan pengertian terhadap anggota kelompoknya cara mencocokkan soal dan jawaban. Dari hasil penelitian aktivitas belajar siswa pada pelajaran matematika dengan model pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Aktifitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan, dimana pada pelaksanaan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu pertemuan pertama siklus I hasil yang diperoleh rerata aktivitas siswa 45,8 kategori kurang dan meningkat pada siklus II pada pertemuan kedua menjadi 95,8 kategori amat baik dapat dilihat dari tabel pada pertemuan pertama siklus I Siswa menjawab pertanyaan guru, menepati kelompok masing-masing, memahami dan

mencatat tujuan pembelajaran dari mendapat 1 poin meningkat pada pertemuan kedua mendapat poin 2 dan siklus II pertemuan pertama mendapat poin 3 pertemuan kedua meningkat menjadi 4 poin hal ini terjadi karena siswa mulai mengetahui manfaat menjawab pertanyaan guru, menempati kelompok masing-masing, memahami dan mencatat tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa pada penerapan pembelajaran *kooperatif tipe Make a match*.

Siswa mendengarkan penjelasan guru, mempersiapkan diri untuk melakukan permainan dan memahami materi pembelajaran pada pertemuan pertama mendapat 2 poin dan naik pada pertemuan kedua menjadi 3 poin pada siklus I tetapi pada siklus II pertemuan kesatu dan kedua sama yaitu 4, terjadinya meningkat aktifitas siswa mempersiapkan diri untuk melakukan permainan dan memahami materi pembelajaran pada siklus I dipengaruhi dengan siswa masih ragu-ragu untuk mencocokkan soal dengan jawaban yang tepat dan tidak mau bertanya dengan teman lain dalam kelompoknya sehingga teman kelompoknya tidak tahu apa bahwa teman tidak bisa memperkirakan jawaban yang cocok dari soal atau jawaban kartu yang dimiliki tetapi pada siklus II hal kendala diatas dapat diatasi.

Siswa menerima kartu, memahaminya dan menggunakan untuk pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mendapat 1 poin meningkat menjadi 2 poin meningkat lagi pada siklus II pada pertemuan pertama dan kedua sama yaitu 3 poin pada pertemuan kedua beberapa faktor penyebabnya siswa mau Siswa menerima kartu, memahaminya dan menggunakan untuk pembelajaran dikarenakan siswa yang tidak tahu mau bertanya dengan temannya dan teman sekelompoknya menyadari bahwa nilai individu mempengaruhi nilai anggota kelompoknya, ketua kelompok akan berusaha memberikan bantuan agar nilai individu anggota kelompok dapat meningkat sehingga nilai kelompok juga meningkat, hal ini disebabkan siswa sudah terbiasa bekerjasama dalam diskusi kelompok walau masih ada beberapa siswa yang ribut dan ketua kelompok mulai mengajari teman dalam kelompoknya walau masih pilih-pilih teman serta keberanian untuk bertanya kepada temannya dan guru sudah ada.

Siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang dan berusaha secepatnya mendapatkan/ mencocokkan jawaban dari kartu soal yang dipegang pada siklus I pertemuan dari 2 poin meningkat menjadi 3 poin pada pertemuan kedua dan pertemuan pertama siklus II dan meningkat pada siklus kedua menjadi 4 poin hal ini terlihat Siswa memikirkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang dan berusaha secepatnya mendapatkan/ mencocokkan jawaban dari kartu soal yang dipegang sudah mau teman sekelompoknya, yaitu teman yang tidak bisa menyelesaikan menjadi tekun dan giat menyelesaikan tugas yang ada.

Mempersiapkan dan mempersentasikan juga mengalami peningkatan tetapi masih ada siswa yang tidak dapat melakukannya terbukti dari tabel diatas pada siklus I mendapat 2 poin meningkat pada siklus II 3 poin pertemuan pertama dan naik 4 pada pertemuan kedua.

Menanggapi hasil persentase terlihat terjadi peningkatan semua siswa dapat melakukannya terlihat dari tabel pertemuan pertama dan kedua siklus II mendapat poin 3 dan meningkat pada siklus II mendapat 4 poin hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa untuk berbicara didepan kelas.

Untuk mengetahui aktifitas guru dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Aktivitas Guru dalam Proses Belajar menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match*

Siklus	Pertemuan	(%) Aktivitas Guru	Kategori
Pertama	Pertama	66,66	Kurang
	Kedua	76,16	Cukup
Kedua	Pertama	87,50	Amat Baik
	Kedua	100	Amat Baik

Dari tabel 9. diatas jelas terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dalam poses belajar mengajar dari setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Rata-rata aktifitas guru pada pertemuan pertama 66,66 % dengan kategori kurang dan pertemuan kedua diperoleh 76,16% kategori cukup sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan persentasi aktifitas guru dari 87,50% menjadi 100%. Pada siklus pertama kegiatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran tidak disampaikan, sehingga siswa terlihat ribut dan guru kesulitan mengkoordinir siswa pada saat berdiskusi, dan guru tidak dapat membimbing siswa dalam kelompok kerjanya, tetapi pada siklus II permasalahan pada siklus I dapat diatasi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 011 Tanjung Medan terlihat:

1. Hasil belajar siswa :
Meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar yaitu 60 meningkat menjadi 63,25 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 75,50 pada siklus kedua.
2. Ketuntasan Hasil Belajar :
Meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I yaitu 10% meningkat menjadi 50% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 90% pada siklus kedua.
3. Aktifitas Guru dan Siswa
Meningkatkan rata-rata aktivitas guru dari 71,41 siklus I dan meningkat menjadi 93,75 siklus II dan meningkatkan aktivitas siswa dengan pertemuan pertama siklus I 76,16 sampai pertemuan kedua siklus II mencapai 75,50.

Dari kesimpulan diatas, peneliti menyarankan kepada guru matematika khususnya di SD Negeri 011 Tanjung Medan hendaknya menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* pada materi mengenal penjumlahan bilangan bulat dan pengurangan bilangan bulat, dan tidak mungkin pada materi lainnya. Agar siswa dapat lebih aktif dan termotivasi untuk belajar lebih baik sehingga kualitas hasil belajar lebih meningkat, yaitu :

1. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempersiapkan kelompok-kelompok yang terdiri dari siswa yang aktif dan mau bekerjasama, kelompok pemegang kartu soal atau kelompok pemegang kartu jawaban.

2. Siswa berdiskusi agar guru dapat mengarahkan saat melakukan diskusi agar hasil diskusi seperti yang diharapkan, dan siswa lebih memahami prinsip atau konsep dari pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Bagi guru hendaknya memperhatikan atau memberikan bimbingan khusus terhadap siswa yang belum berhasil dalam pembelajaran dan mengenalkan lebih detail bagaimana cara belajar kelompok menggunakan *kooperatif tipe Make a match*.
4. Bagi sekolah dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama pada pelajaran matematika.
5. Bagi peneliti lainnya bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe Make a match* dapat dijadikan acuan dan dasar untuk menerapkannya pada mata pelajaran lainnya agar tercapai hasil belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri. 2005. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Dapat Meningkatkan Hasil Belajar. Prestasi Pustaka Publisher : Jakarta
- Arikunto.2006. Penelitian Tindakan Kelas. PT.Rineka Cipta. Jakarta
- Agus. Suprijono.2011.Cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM.Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Asep.2009. Sistem belajar siswa Sekolah Dasar. Gramedia. Jakarta
- Dimiyati,dan Mujiono. 1994 . Belajar dan pembelajaran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif . PT.Rineka Cipta : Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2006 . *Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Haryanto (2003). Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match. PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibrahim. 2000. Perencanaan pengajaran. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kurikulum.2006. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta. Kemendikbud
- Mulyasa. E. 2005. Menjadi Guru Profesional. PT.Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Sartun. 2007. Hasil belajar dan pembelajaran siswa. Wacana Prima. Bandung.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Bumi Aksara Jakarta.
- Surahmad,Winarno .1997. Strategi Mengajar. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Wartono.2004. Pembelajaran kooperatif. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.

Werkanis. 2003. Strategi mengajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar disekolah. Sutra Bentra Perkasa. Pekanbaru.